

**ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA MENJADI KOPRA
DI DESA TANDAIGI KECAMATAN SINIU
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

*Analysis of Coconut Value Added to Copra in Village Tandaigi Kecamatan Siniu
Parigi Moutong District*

Ahmad Rafik ¹⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.
e-mail : ahmadrafik994@gmail.com

ABSTRACT

Coconut (*cocos mucifera*) is one of the plantation commodities that has an important role in the economy in Indonesia. In addition to contributing to Indonesia's exports, as a result of foreign exchange, as well as a source of income for coconut farmers themselves, helping the absorption of labor from the upstream to downstream sectors as well as playing a role in meeting domestic needs. Coconut is a versatile plant because all parts of the plant are useful in everyday human life. The purpose of this study was to determine the level of added value of coconuts into copra in Tandaigi Village, Siniu District, Parigi Moutong Regency. The location of this research was chosen purposively with the consideration that Tandaigi Village is one of the copra-producing areas in Siniu District, Parigi Moutong District. The study was conducted for \pm 2 months from September to October 2019. The sample in this study was coconut farmers in Tandaigi Village, Siniu District, Parigi Moutong District. Determination of the sample is done by simple random sampling (simple random method). The number of samples is 123 coconut farmers who seek copra. This research uses secondary data and primary data. The results showed that the average amount of copra production produced by Coconut farmers in Tandaigi Village, Siniu District, Parigi Moutong District. An average of 16,919,000 kg / harvest season, with an average revenue of Rp. 4,289,545,455 / harvest season, the total labor cost used by farmers is Rp. 31,529,500 / harvest season. The average income earned by copra farmers is Rp. 3,353,803.03 / harvest season. Revenues are obtained by reducing total revenues and total costs used during the coconut production process into copra.

Keywords: Value Added, Coconut, Copra.

ABSTRAK

Kelapa (*cocos mucifera*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Selain berkontribusi pada ekspor Indonesia, sebagai hasil devisa, juga sebagai sumber pendapatan bagi petani kelapa itu sendiri, membantu penyerapan tenaga kerja dari sektor hulu sampai hilir setra berperan dalam pemenuhan kebutuhan domestik. Kelapa merupakan tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanamannya bermanfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat nilai tambah kelapa menjadi kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tandaigi merupakan salah satu daerah penghasil kopra di Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian dilaksanakan selama \pm 2 bulan yakni dari bulan September hingga Oktober 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang ada di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling (metode acak sederhana). Jumlah sampel yang ada

sebanyak 123 Petani kelapa yang mengusahakan kopra. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh petani Kelapa di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Rata-rata sebesar 16.919.000kg/musim panen, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 4.289.545,455/musim panen, total biaya tenaga kerja yang digunakan oleh petani sebesar Rp. 31.529.500/musim panen. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 3.353.803,03/musim panen. Pendapatan diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dan total biaya yang digunakan selama proses produksi kelapa menjadi kopra.

Kata kunci: Nilai Tambah, Kelapa, Kopra.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah serta masyarakat yang didominasi oleh petani yang bergantung hidup pada sektor pertanian. Pertanian muncul pada manusia mulai mengendalikan pertumbuhan tanaman dan hewan serta mengaturnya sedemikian rupa sehingga menguntungkan pembangunan pertanian adalah suatu proses untuk meningkatkan hasil produksi usahatani (Hanafi, 2010).

Hasil utama kelapa ditingkat petani baru dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat petani yang ada di seluruh kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serba guna dan mempunyai nilai ekonomis.

Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan

negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Jenis tanaman perkebunan antara lain adalah coklat, kelapa, kelapa sawit, karet dan lain sebagainya. Salah satu fokus pembahasan dalam penulisan ini jenis produksi perkebunan yaitu kelapa. Kelapa yang mempunyai nama latin *cocos nucifera* merupakan tanaman yang mempunyai banyak manfaat. Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan subsektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara (Fauzi dkk, 2005).

Harga jual kelapa dalam bentuk butiran sebesar Rp. 800 per biji, untuk menghasilkan 1 kg kopra di butuhkan 4-5 biji kelapa. Tingginya produksi kopra yang ada di Desa Tandaigi belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima oleh pengusaha kopra yang ada di Desa tersebut. Hal ini dikarenakan rendahnya harga jual kopra dan tidak menetapnya harga kopra, dimana harga jual kopra yang berlaku di pasaran saat ini berkisar Rp. 4.000 - Rp. 5.000/kg sedangkan harga kopra sebelumnya di lokasi penelitian yakni sebesar Rp. 8.000 – 10.000/kg. Kelebihan stok kopra di pasaran yang menjadi penyebab anjloknya harga kopra. Hal ini karena produksi kopra di kalangan petani meningkat, dimana produksi yang melimpah berdampak terhadap menurunnya harga kopra. Fluktuasi harga ini selanjutnya berpengaruh terhadap nilai tambah yang di terima oleh pengusaha kopra.

Tarigan (2005) menyatakan bahwa komoditas kelapa bagi masyarakat Indonesia memiliki peranan multiguna dan strategis,

karena terkait dengan berbagai segi kehidupan. Tanaman kelapa secara nasional belum mencapai tingkat yang optimal terutama apabila dari segi pendapatan petani.

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong”.

Permasalahan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini ialah berapa nilai tambah yang di peroleh petani dari pengolahan kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi moutong.

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan petani dalam mengelola kelapa menjadi kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong dan menganalisis nilai tambah yang dapat diciptakan dengan mengelola kelapa menjadi kopra.

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini ialah sebagai bahan informasi ilmiah dan pertimbangan bagi petani dalam mengololah usaha tani yang efesien serta sebagai bahan pembanding dan referensi bagi peneliti berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi penelitian di lakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tandaigi merupakan salah satu Desa produksi kelapa. Waktu pelaksanaan pada Bulan September sampai Oktober 2019.

Sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang ada di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* (metode acak sederhana). Jumlah sampel yang ada sebanyak 123 Petani kelapa yang mengusahakan kopra. Sesuai rumus *slovin* yang di kemukakan oleh *Slovin* (1960), bahwa untuk menentukan jumlah sampel

dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi didaerah penelitian

d² = presisi (15%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

$$n = \frac{123}{123.(0.15)^2+1}$$

$$n = \frac{123}{123.0,0225+1}$$

$$n = \frac{123}{2,7675+1}$$

$$n = \frac{123}{3,7675}$$

$$n = 32,6 = 33 \text{ Sampel}$$

Jadi, perhitungan dengan cara simple random sampling (metode acak sederhana). Sesuai rumus *slovin*, jumlah sampel yang di dapatkan adalah sebanyak 33 responden.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer di peroleh melalui observasi di lapangan yang langsung dari petani (responden) kelapa dalam dengan menggunakan panduan wawancara terhadap petani atau responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Data sekunder dapat di peroleh dari studi kepustakaan, instansi terkait yaitu, Dinas Perkebunan Kabupaten dan lain-lain serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Analisis Data. yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Analisis Nilai Tambah. Kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra mengakibatkan bertambahnya nilai kelapa. Nilai tambah di analisis dengan menggunakan metode model Hayami. Hasil perhitungan akan di hasilkan perkiraan Nilai Tambah (Rp/kg) dan keuntungan (Rp/kg).

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami.

No	Variabel	Nilai
Output Input dan harga		
1	Output yang di hasilkan (kg/bulan)	a
2	Bahan baku yang di gunakan (kg/bulan)	b
3	Tenaga kerja (jam/bulan)	c
4	Faktor konversi	$d=a/b$
5	Koefesien Tenaga kerja	$e=c/b$
6	Harga Output (Rp/kg)	f
7	Upah Rata RataTenaga Kerja (Rp/jam)	g
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg) bahan baku	h
9	Sumbangan Imput Lain (Rp/kg Output)	i
10	Nilai Output (4x6) (Rp)	$j= d \times f$
11	a. Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	$k = j - h - i$
	b.Rasio Nilai Tambah ((11a/10)x100%)	$l (\%) = (k/j) \times 100\%$
12	a.Imbalan Tenaga kerja (5x7) (Rp)	$m = exg$
	b. Bagian tenaga kerja ((12a/11a)x100%)	$n (\%) = (m/k) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	$o = k - m$
	b. Tingkat keuntungan ((13a/11a) x 100%)	$p (\%) = (o/k) \times 100\%$

Sumber :Hayami, 1987.

Konsep Operasional. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai tambah merupakan selisih nilai produk kopra dengan harga bahan baku utama kelapa dan sumbangan imput lain (Rp)
2. Biaya produksi ialah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang dan di pergunakan untuk menghasilkan suatu produksi, (Rp).
3. Produsen adalah petani sampel yang mengusahakan lahan dengan komoditi kelapa di daerah penelitian.
4. Pedagang pengepul adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan kelapa dari petani lalu mengolahnya menjadi kopra kemudian menjualnya kepada pedagang perantara berikutnya.
5. Harga Output (produksi kopra) ialah harga jual pada tingkat petani setiap kali penjualan produksi. Dinyatakan dalam Rupiah (Rp) Per kilogram (Kg).
6. Konsumen adalah pembeli kopra yang merupakan konsumen akhir yang langsung membeli kopra dari pedagang pengepul yaitu kilang

minyak yang akan mengolah kopra menjadi minyak kelapa

7. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang di terima di kurangi dengan semua dengan biaya yang telah di keluarkan.
8. Penerimaan ialah harga yang berlaku di pasaran di kalikan dengan jumlah produksi kelapa yang di nyatakan dalam satuan (Rp).
9. Tenaga kerja ialah jumlah tenaga kerja yang di gunakan selama proses produksi berdasarkan luas tanam yang diolah (HOK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden merupakan ciri atau spesifikasi yang dimiliki responden dalam hubungannya dengan usahatani yang diusahakannya baik menyangkut umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan sebagainya.

Umur Responden. Umur petani kelapa di Desa Tandaigi sangat bervariasi. Tingkat

umur petani kelapa lebih dominan berada pada usia kerja produktif. Menurut BPS (2010), umur antara 15-64 tahun tergolong ke dalam usia kerja produktif dalam menjalankan usahanya. Akan memengaruhi kemampuan kerja fisik dalam mengelolah usaha taninya. Petani pada umumnya berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat serta semangat yang lebih tinggi di bandingkan petani yang berusia yang lebih tua rata-rata umur responden di Desa Tandaigi adalah 30 – 64. Lebih jelasnya data mengenai klasifikasi umur petani kelapa di Desa Tandaigi terlihat di Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Umur Petani Kelapa di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Umur Reponden (Tahun)	Jumlah sampel (Orang)	Persentase (%)
1	30-64	30	90,91
2	>64	3	9,09
Jumlah		33	100

Sumber: Desa Tandaigi 2018.

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata umur responden penelitian di Desa Tandaigi berada pada umur 30 – 64 tahun sebanyak 30 jiwa (90,91%), dan umur >64 tahun sebanyak 3 jiwa (9,09%).

Tingkat Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Secara teoritis dapat di katakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka dalam menerima pembaharuan serta cara berpikir atau pandangan yang lebih luas dan lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi-inovasi baru di banding mereka yang tidak berpendidikan atau berpendidikan lebih rendah. Pendidikan atau pengetahuan yang tinggi tidaklah cukup untuk mendukung keberhasilan suatu usaha, Selain pendidikan, baik formal maupun non formal dibutuhkan pula pengalaman. Hampir sebagian besar responden telah lama berprofesi sebagai pengolah kopra. Data yang di peroleh menunjukkan bahwa semua responden pernah mengikuti Pendidikan formal.

Tabel 3. Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong, 2018.

No	Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah sampel (Orang)	Persentase (%)
1	SD		45,45
2	SMP		33,33
3	SMA		15,15
4	S1		06,07
Jumlah			100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi, sebagian besar responden mempunyai tingkat Pendidikan formal yang tamat SD 15 orang (45,45%) yang tamat SMP 11 orang (33,33%) yang tamat SMA 5 orang (15,15%) yang selesai S1 2 orang (06,07%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kelapa di Desa Tandaigi masih tergolong rendah.

Jumlah Tanggungan. Pengolah kopra yang berada di tempat penelitian merupakan salah satu yang menunjukkan sebagian besar pengolah mempunyai tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga ini meliputi keluarga inti adalah suami, istri dan anak.

Keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam menghidupi keluarganya. Data tanggungan keluarga pada usaha tani kelapa di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden petani di Desa Tandaigi antara 1 – 3 sebanyak 16 orang (24,24%), jumlah tanggungan keluarga 4 - 5 sebanyak 13 jiwa (48,48%), dan tanggungan keluarga 6 - 7 sebanyak 3 jiwa (27,28%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat di lakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Tabel 4. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa

Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong.			
No	Jumlah Tanggung	Jumlah (Orang)	Persenta se (%)
1	1-3	16	24,24
2	4-5	13	48,48
3	6-7	3	27,28
Jumlah		33	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Pengalaman Berusaha. Pengalaman petani kelapa merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam salah satu kegiatan usaha, karena orang yang memiliki pengalaman berusaha lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam suatu kegiatan usaha. Menurut Soeharjo dan Patong (1984), bahwa pengalaman berusahatani akan dikatakan berpengalaman apabila sudah menggeluti usahanya selama 5-10 tahun, sedangkan sepuluh tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Untuk lebih jelasnya pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Klasifikasi Pengalaman Petani Kelapa di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Pengalaman Petani Kelapa	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	10 – 22	14	42,42
2	23 – 35	12	36,36
3	36 – 48	7	21,21
Jumlah		33	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Tabel 5. menunjukkan bahwa petani kopra di Desa Tandaigi mempunyai pengalaman yang sangat baik dalam pengolahan kelapa menjadi kopra dengan presentase yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Soeharjo dan Patong (1984) bahwa seseorang dikategorikan berpengalaman apabila telah melakukan usahatani kopra selama 5-10 dan 10 tahun ke atas, sdangkan dikatakan kurang berpengalaman apabila melakukan usahanya < 5 atau kurang dari 5 tahun.

Karakteristik Pengolahan Kopra. Adapun karakteristik pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebagai berikut :

Kapasitas Produksi. Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2000). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor - faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang diperoleh menjadi optimal. Adapun kapasitas produksi dari pengolahan kopra di Desa Tandaigi rata-rata sebesar 857,909 kg /triwulan dengan harga jual kopra sebesar Rp. 5.000 /kg. Jadi rata-rata penerimaan yang diterima petani dalam melakukan usahatani pengolahan kopra adalah sebesar Rp. 4.289.545 /produksi.

Karakteristik Tenaga Kerja. Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja bidang lain yang bukan pertanian. Karakteristik tenaga kerja bidang usahatani menurut Tohir (1983) adalah sebagai berikut:

1. Keperluan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandardkan, dirasionalkan, dan dispesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadangkala tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja usahatani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga luar yang keseluruhannya berperan dalam usahatani. Karakteristik tenaga kerja dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi terbagi atas dua jenis tenaga kerja yaitu, tenaga kerja keluarga dan tenaga luar keluarga. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-

beda, tergantung jenis tanaman yang diusahakan (Suratiyah, 2015).

1. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang disewakan untuk melakukan pengolahan kopra. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan untuk beberapa jenis pekerjaan seperti tenaga kerja pemanjatan, dan tenaga pengolah, yang termasuk dalam tenaga kerja pengolah kelapa menjadi kopra yaitu belah, cungkil dan pengasapan dengan upah yang sudah ditentukan dan disepakati bersama antara tenaga kerja dengan pemilik kelapa. Adapun jumlah tenaga kerja luar keluarga dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi rata-rata sebanyak 2 orang.
2. Tenaga kerja keluarga adalah tenaga kerja yang merupakan bagian dari anggota keluarga yang memberikan kontribusi tenaga dalam proses pengolahan kopra. tenaga kerja keluarga sangat berperan penting dalam kegiatan usaha hal ini sangat penting karena dapat mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja keluarga dalam proses pengolahan kopra di Desa Tandaigi yaitu pembersihan lahan, dan pengumpulan. Adapun jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan dalam proses pengolahan kopra rata-rata sebanyak 2 orang tenaga kerja keluarga.

Penyediaan Bahan Baku. merupakan tahap pertama dari kegiatan usahatani pengolahan kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Adapun jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Tandaigi rata-rata sebesar 1.658 kg/triwulan.

Sumbangan Input Lain. Merupakan nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja selama proses pengolahan kopra, yang termasuk sumbangan input lain adalah minyak tanah dan korek api yang merupakan bahan penunjang dalam

pengolahan kopra, yang digunakan sebagai bahan bakar dalam melakukan proses pengeringan pengasapan. Adapun jumlah bahan penunjang yang digunakan sebanyak 1 liter minyak tanah dengan harga Rp. 15.000/liter, ditambah dengan 1 unit korek api dengan harga sebesar Rp. 500. Jadi dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi biaya sumbangan input lain sebesar Rp. 15.500/3Bulan, selain itu untuk bahan bakar yang lainnya sebagai pengganti kayu bakar petani menggunakan kulit kelapa yang sudah dicungkil sehingga dalam penyediaan bahan bakar kayu tidak lagi mengeluarkan biaya.

Peralatan Pengolahan Kopra. Dalam melakukan proses produksi kopra dalam usahatani pengolahan kelapa menjadi kopra, maka seorang petani yang melakukan usahatani kopra harus menyediakan berbagai macam keperluan yang berkaitan dengan usahatani kopra itu sendiri, dalam pengolahan kopra dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Penyediaan bahan baku
2. Pengupasan
3. Pembelahan
4. Pengasapan Pertama
5. Pemesihan daging kelapa dari tempurung
6. Pengasapan kedua
7. Penyincangan
8. Pengemasan dalam karung
9. Pemasaran

Biaya Produksi. Adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam usahatani pengolahan kopra dalam satu kali proses produksi. Adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopra yaitu:

Biaya Tenaga Kerja. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa dari para pekerja yang disewa untuk melakukan pengolahan kopra. Adapun jenis pembiayaan dalam proses pengolahan kopra di Desa Tandaigi terbagi menjadi dua pembiayaan dengan upah yang berbeda yaitu:

- a. Upah Tenaga Pemanjat
Upah tenaga pemanjat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa sebagai orang yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan petani dari komoditi kelapa yang diproduksi, adapun upah dari tenaga kerja pemanjat dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi dapat dihitung berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh petani kelapa tersebut dengan harga per pohon kelapa sebesar Rp 3.500/pohon. Jadi rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sebesar Rp 624.681/triwulan.
- b. Upah Tenaga Pengolah
Upah tenaga pengolah merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani kelapa yang melakukan usahatani kopra untuk memperoleh tambahan penghasilan dari komoditi kelapa. Tenaga pengolah merupakan orang yang melakukan serangkaian kegiatan dalam proses pengolahan kopra yaitu pembelahan, pencungkilan, dan pengasapan. Adapun upah dari tenaga pengolah kopra adalah sebesar Rp. 80.000/hari, dengan jumlah produksi kopra rata-rata sebesar 857,909 kg.

Biaya Penyusutan Alat. Biaya penyusutan alat merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pengolah kopra karena penurunan nilai ekonomis dari sebuah alat yang digunakan dalam usahatani kopra yaitu parang, alat cungkil, dan Pengupas. Adapun Total Jumlah penyusutan alat dalam proses pengolahan kopra di Desa Tandaigi adalah sebesar 981.000,01 Kg/ triwulan.

Biaya Input Lain. Biaya input lain merupakan biaya yang dikeluarkan yang bukan termasuk dalam biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku karena biaya input lain hanyalah bahan penunjang dalam pengolahan kopra yaitu minyak tanah dan korek api. Adapun jumlah biaya input lain yang dikeluarkan dalam proses pengolahan kopra

yaitu 1 liter minyak tanah seharga Rp 15.000/liter dan 1 unit korek api seharga Rp 500/unit. Jadi dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi biaya bahan penunjang rata-rata yaitu sebesar Rp 15.500/triwulan.

Biaya Transportasi. Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopra sebagai bentuk balas jasa atas transportasi yang digunakan dalam proses pengangkutan barang dari daerah lokasi ke tempat penjualan adalah sebesar 20.000/barang.

Tabel 6. Biaya Produksi Pengolahan Kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Jenis Biaya	Harga(Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja	31.529.500
2	Biaya Transportasi	10.940.000
3	Biaya Penyusutan Alat	981.000,01
4	Biaya Penolong	594.000
Total Biaya		44.044.500

Sumber: Data Primer Setelah di Olah., 2019.

Analisis Nilai Tambah. Diperlukan untuk mengetahui berapa besar pertambahan nilai dari bahan baku yang mengalami suatu proses pengolahan. Adapun komponen-komponen dalam menganalisis nilai tambah dalam usahatani pengolahan kopra yaitu : **Bahan baku.** Bahan baku merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan usaha, karena tanpa bahan baku maka tidak akan ada produk yang bisa dihasilkan dalam suatu usaha terutama usahatani pengolahan kopra. dalam pengolahan kopra bahan baku yang digunakan yaitu daging kelapa yang sudah dicungkil kemudian dilakukan proses pengasapan untuk dikeringkan. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi rata-rata sebesar 1.658 kg, per triwulan, buah kelapa dengan harga sebesar Rp. 800.Rp/biji.

Output. Output merupakan hasil produksi suatu kegiatan usaha dari penggunaan input bahan baku pengolahan kopra dalam satu kali produksi. Adapun jumlah produksi

dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi rata-rata sebesar 857,909 kg/triwulan.

Harga Output. Harga output merupakan harga jual dari hasil pengolahan kopra, harga jual kopra sangatlah mempengaruhi total penerimaan dari suatu usahatani pengolahan kopra karena semakin tinggi harga jual kopra dipasaran maka keuntungan petani pengolah kopra semakin bertambah besar. Adapun tingkat harga jual kopra adalah sebesar Rp. 5.000/kg.

Input Tenaga Kerja. Penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha pengolahan kopra, karena tenaga kerja sebagai pekerja langsung yang melakukan pengolahan kelapa tersebut menjadi kopra. Adapun jumlah tenaga kerja dalam pengolahan kelapa menjadi kopra rata-rata berjumlah 2-3 orang.

Upah Rata Rata Tenaga Kerja. Upah rata-rata tenaga kerja merupakan balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kopra atau tenaga kerja yang disewa yang tidak termasuk ke dalam tenaga keluarga. Adapun upah rata-rata tenaga kerja yang dicurahkan pada pengolahan kopra sebesar Rp. 80.000/hari. kopra.

Sumbangan Input Lain. Sumbangan input lain merupakan biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja sumbangan inputlain di peroleh dari penjumlahan biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja kemudian di bagi dengan jumlah bahan baku yang di gunakan. Adapun sumbangan input lain dalam pengolahan kopra di Desa Tandaigi adalah sebesar Rp 0,6/kg kopra.

Nilai Tambah. Nilai tambah kelapa penelitian ini adalah peningkatan nilai sebagai akibat pengolahan kelapa sebagai

bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih nilai output dengan nilai input yang dihitung dalam rupiah per kg kopra yang dihasilkan. Nilai tambah kelapa di Desa Tandaigi secara rinci dapat terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Bahwa rata rata produksi kopra yang di hasilkan per produksi adalah sebesar 857,909/Kg. bahan baku yang di gunakan dalam proses pengolahan kopra adalah 1.658/Kg. Adanya factor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input adalah sebesar 0,52 yang memiliki arti setiap Kilogram kelapa yang di olah akan menghasilkan 0,52 Kg, kopra.

Keefesien tenaga kerja di peroleh dari perbandingan antara tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yakni sebesar 1,33. harga bahan baku utama atau kelapa dalam penelitian ini Rp.800/biji. nilai output di peroleh dari factor konfersi dengan haraga output adalah sebesar Rp. 2.600./Kg. nilai tambah yang di peroleh dari pongolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 1.799,4/Kg. Kopra hal ini di peroleh dari hasil pengurangan antara nilai output di kurang harga bahan baku dan di kurang sumbangan input lain. Rasio nilai tambah yang di hasilkan pada pengolahan kopra adalah sebesar 69,21% yang di peroleh dari pembagian antara niali tambah dengan nilai output kemudian di kali 100.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.100 nilai output kopra akan memporoleh nilai tambah sebesar Rp.69,21% dari bhasil perhitungan nilai tambah di peroleh keuntungan dalam pengolahan kopra di Desa tandaigi adalah sebesar Rp.1.799,4/Kg. dengan tingkat keuntungan sebesar 1.734,6%.

Tabel 7. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Tandaigi Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Variabel	Nilai
	Output Input dan Harga	

1	Output yang di hasilkan (kg/bulan)	857,909
2	Bahan baku yang di gunakan (kg/bulan)	1.658
3	Tenaga kerja (hari)	1,33
4	Faktor konversi (1/2)	0,52
5	Koefesien Tenaga kerja (3/2)	0,00081
6	Harga Output (Rp/kg)	5.000
7	Upah Rata Rata Tenaga Kerja (Rp/hari)	80.000
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	800
9	Sumbangan Imput Lain (Rp/kg)	0,6
10	Nilai Output (4x6) (Rp)	2.600
11	a. Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	1.799,4
	b. Rasio Nilai Tambah ((11a/10)x100%)	69,21
12	a. Imbalan Tenaga kerja (5x7) (Rp)	64,8
	b. Bagian tenaga kerja ((12a/11a)x100%)	3.556,75
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	1.734,6
	b. Tingkat keuntungan ((13a/11a) x 100%)	96,39

Sumber : Data Primer Setelah di Olah 2019.

Untuk itu dapat di lakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Hubeis dalam Maulida dan Kusamawardin (2011) sebagai berikut :

- a. Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki presentase <15%.
- b. Nilai tambah sedang apabila memiliki persentase 40%.
- c. Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki presentase >40%

Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tandaigi mempunyai nilai tambah yang sangat besar karna rasio nilai tambah yang di peroleh sebesar 69,21% yakni >40% atau memiliki presentase di atas 40%. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah pada pengolahan kopra, memberikan keuntungan yang sangat besar. Adapun penerimaan yang di peroleh petani yang mengolah kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 5.000/Kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian perhitungan nilai tambah pengolahan kopra di Desa Tandaigi adalah sebesar 1.799,4/Kg. dengan besar rasio nilai tambah yang di peroleh sebesar 69,21%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha

tani kopra yang di lakukan oleh petani kopra sangatlah menguntungkan.

Saran.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan maka disarankan :

- a. Sebaiknya para petani kelapa mengolah kelapanya menjadi kopra sehingga kelapa memiliki nilai tambah dan dapat memberikan pendapatan yang lebih bagi petani.
- b. Kepada pemerintah perlu adanya upaya untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti jalan raya, penyediaan transportasi, penyediaan jaringan komunikasi dan lain sebagainya agar dapat membantu masyarakat dalam mengakses informasi dan mempermudah proses distribusi kelokasi penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001 . Spektrum Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Arif Rahman, 2011, *Investasi Cerdas*. Jakarta : Gagas Media
- Hayami et al 1987 *agricultural marketing and procesing in upland java*. A Prespectiv From a Sunda Vilage CGPRT. Bogor.

- Hanafi, 2010. *Analisis Pendapatan padi Sawah*, [Jurnal] Tidak dipublikasikan, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanudin Makasar.
- Makki, M. F. et al. 2001. *Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan*. Dalam jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Ruauw E., Celsius T., Ch. L., 2010. *Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Naha Dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal ASE, Vol. 6 No. 3 : 16 – 25.
- Ruauw E. Jeeny B, Devison P., 2011. *Kajian Pengolahan Usahatani Kelapa di Desa Tolumbukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal ASE, Vol. 7 No. 2 : 39-50.
- Slovin, 1960. [https//www.goole.com](https://www.goole.com). Cara hitung rumus slovin besar sampel. www.Statistikian.com
- Soehardjo A. dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Tarigans, 2005. *Diversifikasi Usaha Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. Jurnal Perpektif Vol. 4 No. 2 : 71-78
- Zakaria, W.A. 2000. *Analisis Nilai Tambah Ubikayu Pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubikayu di Provinsi Lampung*. Jurnal Sosio Ekonomika Vol. 6, No. 2 : 118-125.